

# **Program Riset Ilmiah Imre Lakatos dan Analisisnya dalam Karya Tulis Mahasiswa IAIN Purwokerto (Studi atas Skripsi Mahasiswa Prodi SAA tahun 2019)**

**Harisman\***

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto-Indonesia  
[harisman2019@iainpurwokerto.ac.id](mailto:harisman2019@iainpurwokerto.ac.id)

## **Abstract**

*The study of scientific buildings will never be finished. Scholars are always offering the latest ideas to develop science. One of them is the Scientific Research Program initiated by Imre Lakatos. Departing from Popper's Falsification and Kuhn's Paradigm Shifting, Lakatos developed a new scientific direction; the Research Program. Lakatos' idea rests on three main aspects: a hard core, the protective belt and a series of theories. A sturdy protective belt will strengthen a hard core. Meanwhile, the protective belt is supported by a series of theories. Then, how is the application to real research? Especially for student theses. This research is based on a literature review of the idea of Imre Lakatos, then apply it to student theses of IAIN Purwokerto (Religions Studies Concentration) and then give commensurate criticism. The conclusion is that the Imre Lakatos Scientific Research Program provides a new discourse on theories that were previously deemed a failure. Its failure is not the essence of the theory, but rather the weak supporting theory. As for the analysis related to the Student thesis, that there are still many deficiencies in the protective belt to establish a hard core of the topic.*

**Keywords:** *Research Program, A Hard Core, Protective Belt, A Series Theories, Theses.*

---

\* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, Jl. A. Yani 40A, Purwokerto, 53126, Telp. (0281) 635624, 628250, Fax. (0281) 636553, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id).

## Abstrak

*Kajian tentang bangunan keilmuan tidak akan lekang oleh zaman. Para cendekiawan senantiasa menawarkan gagasan terbaru untuk mengembangkan keilmuan. Salah satunya adalah Program Riset Ilmiah yang digagas oleh Imre Lakatos. Berangkat dari pemikiran Falsifikasi Popper dan Perubahan Paradigma Kuhn, Lakatos mengembangkan keilmuan baru yang dikenal dengan Program Riset. Gagasan Lakatos sendiri bertumpu pada tiga aspek pokok: inti pokok, lingkaran pelindung dan serangkaian teori. Untuk menguatkan inti pokok, diperlukan lingkaran pelindung yang kokoh. Sedangkan lingkaran pelindung ditopang oleh serangkaian teori yang menguatkannya. Lalu bagaimana, aplikasinya terhadap penelitian yang sesungguhnya? Terutama terhadap karya tulis ilmiah. Penelitian ini didasarkan pada kajian literatur terhadap gagasan Imre Lakatos, kemudian mengaplikasikannya terhadap karya tulis ilmiah atau skripsi Mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora LAIN Purwokerto, sekaligus mengkritisi terhadap landasan teori mereka. Kesimpulan dari tulisan ini, bahwa penerapan Program Riset Ilmiah Imre Lakatos memberikan satu wacana baru terhadap teori yang sebelumnya gagal, ternyata bukan karena esensi teori itu sendiri melainkan dari pendukungnya yang kurang kokoh. Adapun terkait analisisnya terhadap skripsi Mahasiswa, bahwa masih banyak kekurangan lingkaran pelindung untuk mengokohkan inti pokok yang diangkat.*

**Kata Kunci:** *Program Riset, Inti Pokok, Lingkaran Pelindung, Serangkaian Teori, Skripsi Mahasiswa.*

## Pendahuluan

Untuk menemukan sebuah kebenaran dalam suatu ilmu pengetahuan diperlukan adanya kerangka atau cara. Kerangka ini dalam terminologi intelektual dikenal dengan metodologi. Namun, perlu dipahami meskipun metodologi adalah derivasi dari kata metode, keduanya memiliki pemaknaan berbeda. Metode<sup>1</sup> bersifat prosedural terkait sebuah penelitian dan metodologi sebagai gagasan atau logika dari penelitian.<sup>2</sup> Sedangkan metodologi<sup>3</sup>

<sup>1</sup> “According to Aristotle, method is the rational procedure in preparing the instruments by the use of which science is achieved.” Hans Kraml, “Principle and Method: Francesco Buonamici’s Version of Renaissance Aristotelianism,” dalam Daniel A. Di Liscia dkk (editor), *Method and Order in Renaissance Philosophy of Nature*, (T.K: Routledge, T.Th), 120.

<sup>2</sup> Selengkapnya lihat di M. Amin Abdullah, et al., *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006).

<sup>3</sup> “The word methodology in the social sciences refers to the procedures used by a theorist

dikembangkan sebagai bagian dari mencari kebenaran atau ilmu dari suatu fenomena yang terjadi. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa metodologi adalah sarana dari sifat *curiosity* manusia untuk mendapatkan ilmu.<sup>4</sup>

Seiring dengan perkembangan intelektual manusia, maka ilmu pun semakin berkembang. Saat melihat fenomena alam yang muncul, akan berbeda tanggapan manusia yang hidup zaman dahulu dengan hari ini. Keterbatasan menggali kebenaran akan berpengaruh terhadap cara pandang.<sup>5</sup> Adanya ide-ide baru yang muncul bukan hanya menarik khalayak untuk mengkaji lebih mendalam, tetapi ada penolakan juga yang cukup signifikan atas perubahan yang muncul.<sup>6</sup> Penolakan itu muncul dari pihak yang sudah merasa “nyaman” dengan kondisi semu mereka, sehingga menafikan adanya perubahan.<sup>7</sup> Karena dengan adanya perubahan, akan menguras potensi yang ada.<sup>8</sup> Bukan tidak mungkin posisi sebelum perubahan akan berbeda dengan sesudah perubahan.

---

*in seeking to find out about social reality.*” Lebih ringkasnya Perri 6 dan Christine Bellamy menyatakan “*methodology is the study of this problem*”. Lihat selengkapnya di Michael Jackson, *Systems Methodology for the Management Sciences*, (New York and London: Plenum Press, 1951), 3. Lihat juga di Perri 6 dan Christine Bellamy, *Principles of Methodology: Research Design in Social Science*, (London: SAGE Publications, 2012), 2.

<sup>4</sup> Rizal Muntansyir, “Program Riset Ilmiah Imre Lakatos”, dalam *Jurnal Filsafat UGM*, Vol. 17, Nomor 3, (Yogyakarta: UGM, 2007), 254.

<sup>5</sup> Terkadang kebenaran didasarkan pada cara pandang waktu itu. “*Truth is a statement about the ultimate realities of life.*” Lihat selengkapnya di Wilbur O’Donovan, *Introduction to Biblical Christianity from an African Perspective*, (Tt: Nigeria Evangelical Fellowship, 1992), 14.

<sup>6</sup> Karena yang menjadi *framework* dasar adalah keinginan masyarakat. “*New ideas that do not fit into existing social frameworks will be rejected.*” Lihat selengkapnya di Ron E. Hassner, *War on Sacred Grounds*, (Ithaca & London: Cornell University Press, 2009), 96.

<sup>7</sup> “*Rejecting new ideas if they conflict with a currently comfortable situation.*” Lihat selengkapnya di Raymond L. Hilgert, et al., *Supervision: Concepts and Practices of Management*, (Tt: South-Western College Pub., 2001), 76.

<sup>8</sup> Sehingga, jika ingin mengubah sesuatu perlu adanya pertimbangan yang matang terkait kebutuhan dan penunjang perubahan tersebut. “*When your idea has costs associated with it, you need to determine what those costs are and work within that framework.*” Lihat selengkapnya di Margaret Brindle, Lisa A. Mainiero, *Managing Power Through Lateral Networking*, Edisi ke-2 (Connecticut & London: Quorum Books, 2000), 88.

Manusia yang memiliki visi ke depan akan senantiasa bergerak untuk perubahan.<sup>9</sup> Mencari kebenaran dari suatu fenomena, membuka tabir dibalik suatu analogi. Hal ini tentunya membutuhkan metodologi untuk membukanya. Dalam artikel ini, akan dikaji tentang salah satu metodologi penelitian yang erat kaitannya dengan membuka suatu tabir kegelapan atau meneliti sesuatu yang kurang jelas akan sebuah ilmu atau teori. Permasalahan yang diajukan adalah bagaimana kinerja metodologi yang disebut dengan program riset ilmiah yang digagas Imre Lakatos? Kemudian, bagaimana signifikansinya dalam hal ini analisis program riset ilmiah lakatos dalam karya tulis ilmiah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, dalam hal ini mengambil sampel skripsi mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama tahun 2019? Artikel ini mencoba untuk menurunkan teori pemikiran ke dalam ranah praktis.

## Program Riset Ilmiah Imre Lakatos<sup>10</sup>

Program riset ilmiah adalah salah satu pemikiran yang ditawarkan oleh Imre Lakatos.<sup>11</sup> Sebagaimana yang dikemukakan

---

<sup>9</sup> Karena pada hakikatnya alam ini akan senantiasa bergerak, baik disadari maupun tidak. “*Society was exactly the way it was meant to be because evolution was always moving forward progressively.*” Selengkapnya lihat di Jillian Jimenez, et.al., *Social Policy and Social Change: Toward the Creation of Social and Economic Justice*, Edisi ke-2, (Los Angeles: SAGE Publications, 2015), 112.

<sup>10</sup> “*Imre Lakatos (5 November 1922-2 February 1974), was one of the most original philosophers of science of the twentieth century. Though not as well known outside philosophy as his contemporaries Thomas Kuhn and Paul Feyerabend, or his mentor Karl Popper, Lakatos was a central figure in the philosophy and history of science debates of the 1960s and 1970s that created a sea change in received views of scientific method and practices throughout the humanities, social sciences, and science itself.*” Lihat di John Kadvany, *Imre Lakatos and the Guises of Reason*, (Durham & London: Duke University Press, 2001), 1. Lihat juga di Sahotra Sarkar & Jessica Pfeifer (ed.), *The Philosophy of Science: An Encyclopedia Vol 1 A-M*, (New York & London: Routledge Taylor & Francis Group, 2006), 433. Lihat juga di Michael Beaney (ed.), *The Oxford Handbook of The History of Analytic Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), 86.

<sup>11</sup> Keith S. Taber, *Progressing Science Education: Constructing the Scientific Research Programme into the Contingent Nature of Learning Science*, (London & New York: Springer Dordrecht Heidelberg, 2009), 79.

oleh Malcom Forster sebagaimana dikutip oleh Muntansyir bahwa program riset ilmiah lakatos bukan sebuah hipotesis.<sup>12</sup> Program ini terdiri atas tiga poin kunci: *a hard core* (theory), *protective belt* (auxiliary assumptions) dan *a heuristic*.<sup>13</sup> Pemikiran ini sebenarnya adalah pengembangan dari dua pemikir sebelumnya, Karl Popper dan Thomas Kuhn.

Popper yang dikenal sebagai filsuf rasionalis.<sup>14</sup> Hal tersebut dikarenakan ia menaruh perhatian yang lebih *interest* terhadap aksiologi ilmu,<sup>15</sup> yakni sebagai penghasil teori yang menjelaskan kebenaran. Teorinya dikenal dengan “*falsifikasi*” atau “*falsifiabilitas*” yang menjadi pemisah demarkasi antara ilmu dengan “bukan ilmu”.<sup>16</sup>

Sikap Lakatos berbeda dalam menyikapi pemikiran Popper. Ia mempersoalkan akan kondisi seorang ilmuwan yang tidak memerinci setiap pemfalsifikan yang potensial.<sup>17</sup> Lebih

---

<sup>12</sup> Robert P Farrell, *Feyerabend and Scientific Values: Tightrope-Walking Rationality*, (Dordrecht: Kluwer Academic Publisher, 2003), 36-38.

<sup>13</sup> Rizal Muntansyir, “Program Riset Ilmiah...,” 257-258. Lihat juga di W. Krajewski, *Correspondence Principle and Growth of Science*, (Boston: D. Reidel Publishing Company, 1977), 74. Lihat juga di Sandra Halperin, et al., *Political Research: Methods and Practical Skills*, 2nd edition, (Oxford: Oxford University Press, 2012), 71.

<sup>14</sup> Eric Oberheim, *Feyerabend's Philosophy*, (Berlin: walter de Gruyter Gmbll & Co., 2006), 11.

<sup>15</sup> Wenceslao J. Gonzalez, *Philosophico-Methodological Analysis of Prediction and its Role in Economics*, (Switzerland: Springer International Publishing, 2015), 84.

<sup>16</sup> Istilah ini mengemuka yang merupakan respon dari Lingkar Wina yang menggunakan *verifikasi* untuk mengidentifikasi kebenaran. Maksudnya jika suatu pernyataan dapat diverifikasi, maka disebut bermakna, sebaliknya akan disebut tidak bermakna jika tidak dapat diverifikasi. Sederhananya, prinsip verifikasi menyatakan bahwa suatu proposisi adalah bermakna jika ia dapat diuji dengan pengalaman dan dapat diverifikasi dengan pengamatan (observasi). Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu*, edisi ke-8, (Yogyakarta: Belukar, 2014), 114-120.

<sup>17</sup> “Popper does not specify what counts as a refutation and we may conclude from his writings that any type of refutation is sufficient to overthrow a scientific conjecture.” Yemina Ben-Menahem & Hanina Ben-Menahem, “Popper’s Criterion of Refutability in the Legal Context,” dalam Aleksander Peczenik, et.al. (ed.), *Theory of Legal Science: Proceedings of the Conference on Legal Theory and Philosophy of Science*, (Dordrecht: D. Reidel Publishing Company, 1983), 430.

lanjut, bahwa Popper lebih terfokus pada praktek. Hal ini yang mengakibatkan terbaikannya signifikansi dari sebuah teori. Karena menurut Popper, para ilmuwan harus melepaskan satu teori segera ketika mereka menemukan kesalahan dan menempatkan teori dengan hipotesis baru.<sup>18</sup>

Sementara itu, Thomas Kuhn tampil dengan gagasan revolusi ilmu yang ditandai dengan perubahan yang disebut dengan “*Paradigma*”. Menurut Kuhn, ilmuwan bukanlah para penjelajah yang menemukan kebenaran baru dari hasil kegagalan suatu teori. Tetapi, para ilmuwan adalah pemecah teka-teki dalam dunia yang sudah mapan.<sup>19</sup> Jalan tengah antara falsifikasi dan paradigma inilah yang ditempuh oleh Lakatos. Ia berpendapat, baik falsifikasi ataupun paradigma selalu terdapat kelemahan jika kedua-duanya berjalan sendiri-sendiri dalam mengambil sebuah kesimpulan dari pengetahuan.<sup>20</sup> Falsifikasinya Popper mengajak para ilmuwan untuk beralih teori baru tatkal teori lama telah terfalsifikasi. Adapun perubahan paradigma menerangkan bahwa ilmu pengetahuan terperiodisasi dari satu pengetahuan normal dengan melewati sejumlah anomali-anomali ke pengetahuan normal berikutnya dan menimbulkan perubahan.<sup>21</sup>

## Telaah Pemikiran Lakatos

Metodologi yang digagas oleh Lakatos ini adalah sebuah gagasan yang menjadi penengah antara idenya Popper dengan

---

<sup>18</sup> “*Scientific theories are put forward as hypotheses, and they are replaced by new hypotheses when they are falsified.*” David Papineau, *Philosophy of Science*, dalam Nicholas Bunnin, Eric Tsui-James (ed.) *The Blackwell Companion to Philosophy*, edisi ke-2, (Oxford & Berlin: Blackwell Publisher Ltd., 2003), 288.

<sup>19</sup> Mohammad Muslih, *Filsafat Ilmu...*, 21.

<sup>20</sup> “*For Popper this process of theory-testing and replacement is founded on a core of rationality; for Kuhn the incommensurability of paradigms means that such decisions cannot proceed on rational grounds.*” Martin Farrell, *Historical and Philosophical Foundations of Psychology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 43.

<sup>21</sup> T.M. Soerjanto Poespowardoyo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Kompas, 2015), 111-115.

Kuhn. Bukan hanya sebagai penengah tetapi juga berusaha mempertemukan kedua ide tersebut. Arah baru yang menjadi gagasan Lakatos adalah terkait riset di masa depan dalam bentuk struktur yang lebih metodologis. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan mengkonfirmasi tantangan dari falsifikasionisme Popperian.<sup>22</sup>

Untuk menunjang metodologi ini, Lakatos membuat langkah-langkah metodologis yang lazimnya disebut *Heuristik*. Mengutip dari *The Oxford Dictionary of Philosophy Oxford Paperback Reference*, istilah ini didefinisikan sebagai sebuah proses, sebagaimana *trial and error*, untuk memecahkan masalah yang mana tidak terdapat algoritma di dalamnya atau dikatakan bahwa heuristik ini adalah langkah atau metode pendekatan untuk memecahkan suatu masalah.<sup>23</sup> Heuristik ini dalam program risetnya Lakatos menjadi kunci utama yang sangat penting.<sup>24</sup> Hal tersebut dikarenakan heuristik berfungsi untuk mengarahkan jalannya suatu riset yang dilakukan, sehingga menjadi standar. Adapun standar di sini dimaksudkan sebagai rangkaian teori-teori yang bukan teori tunggal yang berdiri sendiri. Teori-teori tersebut dihubungkan menjadi suatu rangkaian yang bersifat kontinuitas sehingga menjadi suatu program riset. Kontinuitas<sup>25</sup> ini memegang kunci penting dalam perkembangan sejarah ilmu dan dikembangkan dari suatu program riset yang telah diperkirakan sejak awal.<sup>26</sup>

---

<sup>22</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu...*, 70.

<sup>23</sup> Simon Blackburn, *The Oxford Dictionary of Philosophy Oxford Paperback Reference* (Oxford, Oxford University Press: 1996), 212.

<sup>24</sup> "He (Lakatos) says that most, if not all, Newtonian puzzles were foreseeable by the heuristic, and that refutations of any specific variant of a programme can be produced and digested by a "clearly spelt out" heuristic." Alan Musgrave, "Method or Madness?," dalam Robert S. Cohen, et.al., (ed.) *Essays in Memory of Imre Lakatos*, (Dordrecht & Boston: D. Reidel Publishing Company, 1976), 486.

<sup>25</sup> Sebagai antisipasi. "Problemshift of a given research programme is the function of its heuristic power to anticipate theoretically novel facts." G.L. Pandit, *The Structure and Growth of Scientific Knowledge: A Study in the Methodology of Epistemic Appraisal*, vol. 73, (Dordrecht: D Reidel Publishing, 1983), 121.

<sup>26</sup> Imre Lakatos, "Falsification and The methodology of Scientific Research Programmes" dalam John Worrall dan Gregory Currie (ed.), *The Methodology of Scientific Research Programmes* (New York, Cambridge University Press:1989), 43.

Lakatos menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak berputar sekitar benar (*verifikasi*) atau pembuktian kesalahan (*falsifikasi*). Ia juga tidak sepakat dengan pernyataan bahwa ilmu adalah sebuah *trial and error*; yang sekadar mengumpulkan dugaan hipotesis kemudian menegaskan hipotesis yang telah dikumpulkan. Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan berbicara tentang wawasan yang lebih luas dan mendalam. Lakatos lebih cenderung mengatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah sebuah program riset yang dibuat dan bersifat lebih baik dari sebelumnya (*progresif*).<sup>27</sup> Memperbandingkan Popper dan Kuhn, Lakatos menyimpulkan sebuah metodologi untuk menyeimbangkan kedua pandangan tersebut. Sehingga, Lakatos membuat tiga unsur pokok yang harus ada dalam Program Riset Ilmiah-nya, yakni:

a) Inti Pokok

Adalah teori yang dihimpun dari beberapa gagasan umum bukan sesuatu yang kita pikirkan sebagai sebuah teori.<sup>28</sup> Karena pada dasarnya yang kita pikirkan itu adalah bangunan yang rapuh. Inti pokok atau yang biasa disebut dengan kerangka terdiri dari hipotesis-hipotesis teoritis umum yang membentuk dasar dari suatu teori ilmiah. Inti pokok atau *hard core* ini adalah hipotesis dasar yang membentuk bangunan dasar<sup>29</sup> dari teori ilmiah dengan mengembangkannya atau bahkan tidak menggunakannya.<sup>30</sup> Konsep bangunan dasar inilah yang menjadi kerangka yang tidak terbantahkan dari Program Riset Ilmiah.<sup>31</sup>

---

<sup>27</sup> T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan...*, 111-115.

<sup>28</sup> "The hard-core of standard valuation theory is represented by the fundamental assumptions..." Many M. Mooya, *Real Estate Valuation Theory: A Critical Appraisal*, (Berlin: Springer-Verlag, 2016), 12.

<sup>29</sup> "The hard core of a research programme consists of very general hypotheses." Sandra Halperin & Oliver Heath, *Political Research: Methods and Practical Skills*, 2nd edition, (Oxford: Oxford University Press, 2012), 71.

<sup>30</sup> Jose Maria Veciana, "Entrepreneurship as a Scientific Research Programme," dalam Alvaro Cuervo, et.al., (ed.), *Entrepreneurship: Concepts, Theory and Perspective*, (Berlin & Heidelberg: Springer-Verlag, 2007), 30-31.

<sup>31</sup> "a 'hard core' (which consists of irrefutable general theoretical hypotheses)." Yuichi

*Hard core* dijadikan Lakatos sebagai penentu kontinuitas dalam ilmu melalui proposisi umum. Sehingga, inti pokok ini adalah penentu kekokohan dari Program Riset Lakatos.<sup>32</sup> Sejatinya, *Hard core* ini adalah asumsi dasar yang tidak dapat ditolak ataupun dimodifikasi,<sup>33</sup> sehingga terlindungi dari ancaman falsifikasi dan disebut juga dengan *heuristic negatif* yang membuatnya terlindungi dan menjadi dasar akan suatu bangunan teori.<sup>34</sup>

b) Lingkaran Pelindung

Lingkaran pelindung (*protective belt*) adalah unsur kedua dari Program risetnya Lakatos. Unsur ini terdiri dari berbagai hipotesa bantu (*auxiliary hypotheses*) dalam kondisi dipermulaan. Dalam implementasi hipotesa bantu, lingkaran pendukung ini harus mampu mempertahankan inti pokok dari serangan, pengujian, bahkan perubahan dan pergantian.<sup>35</sup> Dalam kapasitasnya, lingkaran pelindung ini berfungsi sebagai *heuristic positif*.<sup>36</sup> Melalui heuristik ini, inti pokok dimaksudkan agar dapat menerangkan dan meramalkan fenomena-fenomena yang nyata.<sup>37</sup> Karena di dalam *protective belt* akan dijumpai anomali-anomali yang tidak pernah berujung, maka fungsi *heuristic* inilah untuk menyelamatkan ilmuwan dari kebingungan dan kesulitan

---

Shionoya, *The Soul of the German Historical School: Methodological Essays on Schmoller, Weber and Schumpeter*, (Boston: Springer Science+ Business Media, Inc., 2005), 139.

<sup>32</sup> Ali Alihosseini & Hamidreza Keshavarz, "Lakatos's Research Program and the thought of the Islamic Republic," dalam *Modern Applied Science*, Vol. 10, (Ontario: Canadian Center of Science and Education, 2016), 58.

<sup>33</sup> Imre Lakatos, "Falsification and the Methodology of Scientific Research Programmes", dalam Imre Lakatos dan Alan Musgrave (ed.), *Criticism and the Growth of Knowledge*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1974), 135.

<sup>34</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu...*, 70-72.

<sup>35</sup> "A protective belt on the other hand contains the set of auxiliary hypotheses, conditions and observation statements that may, unlike the the hard-core, be falsified." Manya M. Mooya, *Real Estate Valuation...*, 12.

<sup>36</sup> "Lakatos referred to the sum of the additional hypotheses supplementing the hard core as the protective belt, to emphasise its role of protecting the hard core from falsification." Alan Francis Chalmers, *What is this Thing Called Science?*, 3rd Edition, (St. Lucia: University of Queensland Press, 1999), 132.

<sup>37</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu...*, 70-71.

yang muncul karena adanya anomali-anomali. Heuristik positif cenderung lebih fleksibel daripada heuristik negatif, karena senantiasa mengikuti ritmenya waktu.<sup>38</sup>

### c) Serangkaian Teori

Serangkaian teori dimaksudkan adalah sejumlah teori yang memiliki keterkaitan satu dan lainnya. Ia kokoh, karena menjadi klausul bantu yang dikuatkan dari teori sebelumnya.<sup>39</sup> Sehingga, cakupan ilmiah bukanlah tentang suatu teori yang berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian beberapa teori.<sup>40</sup> Oleh karenanya, serangkaian teori akan dikatakan ilmiah jika memiliki beberapa rangkaian teori.

Adapun standar keilmiah suatu program riset dapat ditinjau dari sisi; *pertama*, adanya koherensi efektif dan pasti untuk program riset setelahnya dan; *kedua*, harus memunculkan penemuan yang mengandung fenomena yang baru.<sup>41</sup> Sehingga, akan menjadi ukuran selanjutnya atas suatu program riset. Takaran keberhasilannya adalah jika memunculkan perubahan problem yang bergrafik naik atau adanya kemajuan. Sebaliknya, jika bergrafik turun, maka akan dianggap tidak berhasil.<sup>42</sup>

Pada hakikatnya, sejarah ilmu telah ada eksistensinya yang merupakan catatan perjalanan bagi program-program riset yang saling berkompetisi. Oleh karena itu, hal yang diperlukan keberadaannya dalam kegiatan pengembangan ilmu adalah *heuristic power* (kekuatan pengembangannya) dan *continuity* (keberlanjutannya)<sup>43</sup>. Lakatos

---

<sup>38</sup> Imre Lakatos, "Falsification and the Methodology ...", 133-137.

<sup>39</sup> Sehingga yang inti pokok dapat didkung oleh serangkaian teori. "*Lakatos replaces the concept of a theory as the basic concept of the logic of discovery by the concept of series of theories.*" J.E. McGuire, "Scientific Change: Perspectives and Proposals," dalam Merrilee H. Salmon, et.al., (ed.), *Introduction to the Philosophy of Science*, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1999), 152.

<sup>40</sup> Muhammad Muslih, *Filsafat Ilmu...*, 71.

<sup>41</sup> Imre Lakatos, "Falsification and the Methodology...", 136.

<sup>42</sup> T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan...*, 115.

<sup>43</sup> John Losee, *A Historical Introduction to the Philosophy of Science*, (New York, Oxford: University Press, 2001), 202.

berpendapat bahwa mempertahankan *hard core* adalah misi utama dari runutan program riset ilmiah dan hanya pada ranah lingkaran pelindung saja yang mungkin dapat *difalsifikasi*. Ia juga menegaskan, perkembangan ilmu pengetahuan terjadi secara berkelanjutan. Lakatos menolak terjadinya revolusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sehingga dari poin inilah dapat kita lihat perbedaan mendasar antara pendapat Popper, Kuhn dan Lakatos sendiri.

Dalam definisi garis besarnya, efektivitas program riset ini ditentukan oleh kinerja ilmuwan dalam mengembangkan hasil eksperimennya. Jika ia mampu mengembangkan, maka efektivitasnya akan terasa. Sebaliknya jika tidak mampu menghasilkan apa-apa, maka program riset ini hanya sebagai pemanis teori semata. Karena, jika suatu program mengalami degenerasi, maka akan membuka jalan bagi program riset lainnya untuk selangkah lebih maju. Semisal, terbantahkannya proyeksi Ptolemy akhirnya membuka jalan bagi teorinya Copernicus. Namun, apakah teori Ptolemy mengalami falsifikasi? Hal tersebut tidak bisa dikatakan demikian, karena sekarang muncul kembali pendapat-pendapat yang menyatakan bahwa bumi ini adalah poros revolusi dari matahari.<sup>44</sup>

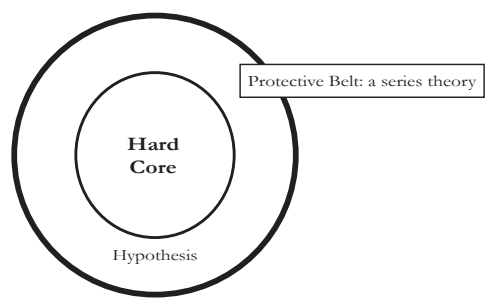
Sebagaimana halnya Popper yang menyatakan bahwa semua angsa putih terfalsifikasi dikarenakan adanya temuan akan satu ekor angsa hitam, bukan berarti mengesampingkan “*angsa putih*”. Karena teori yang terbantahkan bukan berarti harus dibuang dan tidak digunakan lagi, kemudian menggunakan teori baru yang sama sekali tidak terhubung dengan teori sebelumnya. Selayaknya, teori baru harus tetap berpegang teguh pada inti dari teori sebelumnya, meskipun mengalami penyempurnaan.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Terkait heliosentris dan geosentris, ulama Arab Saudi cenderung sepakat dengan teori Geosentris hal tersebut dikuatkan oleh pendapatnya Syaikh al-Utaimin. Hal tersebut menjadi arah baru terhadap perdebatan heliosentris dan geosentris terhadap penafsiran Q.S. Yasin [36]: 38. Penulis hanya menukilkan contoh dari program riset ini. Untuk selanjutnya, penulis menyarankan penelitian penafsiran ayat tersebut dengan realita yang ada bagi peneliti selanjutnya. Silakan kunjungi: <https://konsultasisyariah.com/28095-heliosentris-atau-geosentris.html>, diakses 20/04/20, 14:55 WIB.

<sup>45</sup> Imre Lakatos, “Science dan Pseudoscience”..., 3.

Teori, menurut Lakatos adalah rangkaian yang sifatnya koheren. Hal ini berbeda dengan pendapatnya Kuhn yang menyatakan bahwa sifatnya teori adalah terpisah dan terperiodisasi.<sup>46</sup> Kuhn menegaskan, sains merupakan proses sosial yang bersifat relatif dan bergantung kepada faktor sosial yang mempengaruhi. Dalam hal ini sosial didefinisikan dengan masyarakat ilmuwan.<sup>47</sup> Implikasinya, sains menjadi mistis dan tidak bisa dinalar oleh akal. Hal tersebut didasarkan penalarannya dengan metode *psychology of discovery*.<sup>48</sup> Sehingga, Lakatos dengan *The Development of Science*-nya meletakkan gagasan untuk metodologi Program Riset Ilmiah untuk mengakomodir pendapatnya Popper dan Kuhn di atas. Karena menurutnya, perkembangan ilmu dapat terjadi melalui kontinuitas.



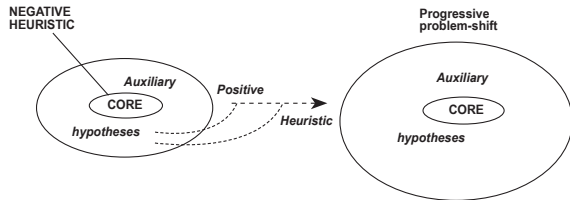
Gambar 1. Interpretasi Program Riset Ilmiah Imre Lakatos<sup>49</sup>

<sup>46</sup> T.M. Soerjanto Poespowardojo dan Alexander Seran, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*..., 116.

<sup>47</sup> Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta, Rajawali Press: 2016), 164.

<sup>48</sup> Mohammad Tamtowi, “Urgensi Scientific Research Programme Imre Lakatos Bagi Pengembangan Studi Islam” dalam *Jurnal Substantia*, Vol 12, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2011), 38-39.

<sup>49</sup> Bandingkan dengan:



Sandra Halperin & Oliver Heath, *Political Research*..., 72.

## Analisis Lakatos dalam Karya Tulis

Dalam signifikansinya maka akan dilihat dalam karya tulis ilmiah. Apakah karya tulis yang nantinya diurai menggunakan program riset ataukah tidak menggunakan. Sejatinya sebuah karya tulis ilmiah pasti memilih menggunakan program riset. Hal tersebut tercermin dengan adanya teori atau serangkaian teori untuk mendukung tema besar yang diusung. Sehingga layak disebut karya ilmiah.

Adapun yang dikaji dalam artikel ini adalah hasil skripsi ilmiah mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, IAIN Purwokerto tahun 2019. Dengan judul dan analisis uraian sebagai berikut:

### 1. Festival Congot sebagai Pembentuk Kohesi Sosial di Desa Kedungbenda Kec. Kemangkon Purbalingga

#### a) Deskripsi Singkat

Skripsi ini ditulis oleh mahasiswa Kikip Gusti Pranata (1522502008) yang meneliti Festival Congot di Purbalingga. Kegiatan tersebut dijadikan landasan tentang suatu tema besar solidaritas sosial.

#### b) Inti Pokok

Topik utama yang ingin dijadikan pijakan dasar penulisan adalah solidaritas sosial lewat acara Festival Congot. Adanya kebersamaan masyarakat terkait perayaan festival memupuk jiwa tolong menolong.<sup>50</sup>

#### c) Lingkaran Pelindung

Untuk membentengi kegiatan tersebut, penulis menggunakan teori kohesi sosial Durkheim. Adapun pemahaman yang diambil adalah bahwa unsur-unsur sosial memberikan partisipasi bersama bagi kehidupan bermasyarakat yang diperlukan untuk membentuk kekerabatan yang erat.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Kikip Gusti Pranata, "Festival Congot sebagai Pembentuk Kohesi Sosial di Desa Kedungbenda Kec. Kemangkon Purbalingga," *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), 12.

<sup>51</sup> Kikip Gusti Pranata, "Festival Congot sebagai Pembentuk ...", 16.

## d) Serangkaian Teori

Adapun serangkaian faktor pendukung yang dijadikan landasan untuk menguatkan bahwa festival Congot ini member kontribusi terhadap solidaritas sosial antara lain: (1) Budaya sebagai penguat solidaritas dalam masyarakat multikultural. Hal ini dengan mengambil pendapatnya tentang multicultural dari Azumardi Azra dan tentang budaya dari pemahamannya Monteiro.<sup>52</sup> (2) solidaritas baik dengan sesama muslim maupun sesama umat manusia adalah bagian dari kehidupan keberagamaan yang baik. Penulis menggunakan pendapat Amin Abdullah sebagai pijakan.<sup>53</sup>

## e) Kritik

Bahwa inti pokok yang ingin digali adalah pengaruh aspek ekonomi dan kreativitas untuk mendapatkan sumber pendapatan secara finansial. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataan “Festival congot dibuat di desa Kedungbenda sebagai desa wisata”. Tambahannya adalah: “Lokasi itu juga merupakan salah satu destinasi wisata, yang dikemas dengan tradisi adat, religi dan kuliner”.<sup>54</sup> Lebih lanjut bahwa kata Congot dipilih bukan karena alasan budaya atau warisan nama yang turun temurun sebagai suatu adat atau tradisi, tetapi lebih ke arah ekonomi.<sup>55</sup> Lebih lanjut ditegaskan: “*Congot dipilih karena nama tersebut memiliki harga jual sebagai penarik wisatawan*”.<sup>56</sup> Hal ini juga ditegaskan penulis bahwa baik dari segi iptek, moral etika, maupun mengolah suatu objek, melihat peluang dan mengembangkannya dapat menjadi

---

<sup>52</sup> Ibid., 87-88.

<sup>53</sup> Selengkapnya di Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk...”, 93.

<sup>54</sup> Ibid., 8.

<sup>55</sup> Relasi sosial yang kemudian dikemas menjadi budaya ini secara fisik dapat dilihat bahwa dipengaruhi dengan kuat oleh faktor ekonomi. “...*social relations are also in turn influenced by economic factors such as income inequalities*.” A. Bhalla & F. Lapeyre, *Poverty and Exclusion in a Global World*, 2nd edition, (New York: Palgrave MacMillan, 2004), 34.

<sup>56</sup> Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk...”, 8.

sebuah entrepreneur produktif<sup>57</sup> yang dikemas menjadi suatu acara khusus yakni Festival Congot.<sup>58</sup> Adapun solidaritas sosial, sudah menjadi hal lazim dalam kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya.<sup>59</sup> Karena adanya faktor ekonomi tersebut maka secara otomatis solidaritas sosial akan semakin terjaga.<sup>60</sup> Sehingga budaya atau tradisi baik perilaku maupun kegiatan adalah bagian dari pencapaian aspek tersebut.<sup>61</sup> Hal ini sesuai pula, bahwa Festival ini adalah bukan festival lama yang diangkat karena kekhasan suatu tempat.<sup>62</sup> Tetapi acara baru karena melihat sisi ekonomi di dalamnya.<sup>63</sup>

## 2. Interaksi Sosial Umat Islam Dan Umat Kristen Pentakosta Di Desa Suro Kec. Kalibagor Banyumas

### a) Deskripsi Singkat

Skripsi yang ditulis oleh Vita Sari Dwi Saputri (1522502022) ini menyoroti tentang kerukunan hidup beragama antara

---

<sup>57</sup> Dengan menciptakan *brand* memungkinkan ada tranformasi dimasyarakat. “*Transforming a commodity like product into customer satisfying value added propositions is the essence of branding.*” Harsh V. Verma, *Brand Management: Text and Cases*, 2nd edition, (New Delhi: Excel Books, 2006), 50.

<sup>58</sup> Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk ...”, 100.

<sup>59</sup> Budaya solidaritas sosial ini menjadi *tutur* masyarakat Indonesia, salah satunya di Jawa yang diwariskan lewat cerita. Lihat; Stephen C. Headley, *From Cosmogony to Exorcism in a Javarese Genesis: The Spilt Seed*, (New York; Oxford University Press Inc., 2000), 2.

<sup>60</sup> “*The best tool for maintaining existing social relations is thus the preservation of the economic model in its least altered form.*” Bogumil Terminski, *Development-Induced Displacement and Resettlement: Causes, Consequences, and Socio-Legal Context*, (Suttgart: ibidem Press, 2015), 324.

<sup>61</sup> “*Various intangible elements of traditional culture are of interest to tourists. In order to secure economic benefits from tourism, host communities tend to commodify certain elements of their culture – particularly crafts and events –...*” Milena Ivanovic, *Cultural Tourism*, (Cape Town: Juta & Company, Ltd., 2008), 109.

<sup>62</sup> Yang perlu ditegaskan di sini, bahwa tradisi yang dimunculkan tersebut biasanya tidak untuk tujuan dikultuskan. Hanya sebagai seremoni semata.” *...economic factors giving rise to culture not ‘encultured’ ...*” Ken Dark, “Culture and the Myth of Economic Determinism in Global History and World Politics”, dalam Mark Casson & Andrew Godley (ed.), *Cultural Factors in Economic Growth*, (Berlin & New York: Springer-Verlag, 2000), 203.

<sup>63</sup> Kikip Gusti Pranata, “Festival Congot sebagai Pembentuk...”, 8.

umat Islam dan Kristen Pentakosata yang diwujudkan dalam interaksi sosial dengan adanya kegiatan-kegiatan kemasyarakatan.<sup>64</sup>

b) Inti Pokok

Topik utama yang diangkat adalah kerukunan sosial yang diimpelementasikan lewat interaksi kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lintas agama.

c) Lingkaran Pelindung

Untuk menegaskan topik yang diambil, penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik yang digagas oleh Herbert Mead. Teori mengacu pada perilaku diri manusia sendiri bagaimana menarasikan kehidupannya dalam norma dan nilai-nilai di mana dia tinggal.<sup>65</sup>

d) Serangkaian Teori

Adapun pendapat-pendapat yang diajdiikan pendukung sebagai hipotesisnya adalah Herbert Blumer yang menguatkan pendapatnya Mead.<sup>66</sup>

e) Kritik

Terkait pola interaksi dan untuk menguatkan teorinya, penulis cenderung mengambil studi literatur yang cenderung menyudutkan salah satu Agama.<sup>67</sup> Di mana dalam studi literatur sebelumnya lebih cenderung menganalisis konflik

---

<sup>64</sup> Vita sari Dwi Saputri, "Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kec. Kalibagor Banyumas", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), vii.

<sup>65</sup> Vita Sari Dwi Saputri, "Interaksi Sosial ...", 17.

<sup>66</sup> *Ibid*, 18-19.

<sup>67</sup> Penulis skripsi belum memperbandingkan dengan pernyataan Karen Armstrong, "*The idea that Islam imposed itself by the sword is a Western fiction, fabricated during the time of the Crusades when, in fact, it was Western Christians who were fighting brutal holy wars against Islam.*" Karen Armstrong, "Discovering the Common Grounds of Worls Religions." Interview with Karen Armstrong, by Andrea Bistrich, Share International, Sept 2007, 19-22. Beverly Milton-Edwards, "Islam and Violence", dalam Andrew R. Murphy (ed.) *The Blackwell Companion to Religion and Violence*, (West Sussex: Blackwell Publishing Ltd., 2011), 187.

lintas agama.<sup>68</sup> Sumber informasi terkait konflik lintas agama lebih cenderung mengambil dari media yang belum dideteksi motif dari pemberitaan yang disampaikan.<sup>69</sup> Hal tersebut selayaknya diperbandingkan dengan masa-masa sebelum Indonesia berdiri atau budaya asli masyarakat Indonesia yang menjunjung kerukunan.<sup>70</sup> Sehingga, menjadi satu entitas masyarakat Indonesia,<sup>71</sup> bahwa sejatinya perbedaan agama tidak menjadi halangan untuk melakukan interaksi sosial kemasyarakatan.<sup>72</sup>

### 3. Latihan Kejiwaan Pemeluk Beda Agama Pada Penghayat Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (Ppk) Susila Budhi Dharma (Subud) Cabang Purwokerto

#### a) Deskripsi Singkat

Skripsi ditulis oleh Nurul Fadilah (1522502011) menyoroti tema pencarian ketenangan jiwa melalui latihan kejiwaan dalam tinjauan psikologi.<sup>73</sup>

<sup>68</sup> Vita Sari Dwi Saputri, "Interaksi Sosial...", 3-5.

<sup>69</sup> "In addition to inciting hatred and violence, the media have the power to define, distort, and threaten identity. ...They can demonize enemies and fabricate identities based on mythico-historical ethnic, religious, or nationalist ideologies." Judy Carter, "Lesson to Ponder: Insights and Advice from Front Lines," dalam Judi Carter dkk (ed.), *Regional and Ethnic Conflicts: Perspectives from the Front Lines*, (London & New York: Routledge, 2016), 318.

<sup>70</sup> "...is a major personality characteristic among traditional Javanese, seeking at all times to maintain harmony..." Richard I. Mann, *The Culture of Business in Indonesia*, (Tt: Gateway Book, 1996), 88.

<sup>71</sup> "In Java, around the eighth century, Buddhism had developed during the era of Cailendra as reflected in the historical heritage of international monument of Borobudur Temple. At nearly the same time, in Java, during the Sanjaya dynasty, Hindu Dharma was developed in Dieng, Central Java, as reflected in the historical heriyage of the Pandawa Temple.." Alef Theria Wasim, "Religious Ecology and the Study of Religions," dalam Michael Pye dkk (ed.), *Religious Harmony: Problems, Practice, and Education*, (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co., 2006), 85.

<sup>72</sup> Bahwa penyebaran Islam di Nusantara, dalam hal ini di Jawa tidak serta merta menggunakan kekerasan fisik. "...another mode of conversion was by employing existing cultural elements in the teaching of Islam." Ela Cil, *Invented Nations/invented Traditions: Identity and Space*, (Berkeley: Center for Environmental Design Research, University of California, 2000), 82.

<sup>73</sup> Nurul Fadilah, "Latihan Kejiwaan Pemeluk Beda Agama Pada Penghayat

## b) Inti Pokok

Penulis ingin menegaskan bahwa dalam tataran psikologi dalam hal ini pencarian ketenangan dalam hal kejiwaan dapat ditempuh oleh masing-masing individu dalam berbeda agama. Hal ini dibuktikan dengan komunitas latihan kejiwaan dengan pengikutnya lintas agama.

## c) Lingkaran Pelindung

Teori yang digunakan oleh penulis adalah teori psikologi Agama William James. Ia mengemukakan bahwa agama dalam implementasinya dipengaruhi oleh pribadi, emosionalitas dan keanekaragaman.<sup>74</sup> Dengan kesimpulan, bahwa seakan-akan agama memerlukan pemeluk. Jika agama tidak member makna bagi pemeluknya, maka agama tersebut akan ditinggalkan.<sup>75</sup>

## d) Serangkaian Teori

Untuk mendukung pendapat ini, penulis menambahkan teori Agama dan Perkembangan Pribadi Manusia yang digagas oleh Gordon W. Allport. Ia menegaskan bahwa agama harus diletakkan pada pandangan menyeluruh tentang keribadian.<sup>76</sup>

## e) Kritik

Jika ditinjau dari teori yang digunakan, menegaskan bahwa agama sebelumnya yang dianut tidak memberi ketenangan jiwa<sup>77</sup> bagi penganutnya sehingga secara tidak langsung menciptakan agama baru yang dianggap memberi ketenangan.<sup>78</sup> Secara otomatis juga bahwa agama sebelumnya

---

Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (Ppk) Susila Budhi Dharma (Subud) Cabang Purwokerto”, *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), 12.

<sup>74</sup> Nurul Fadilah, “Latihan Kejiwaan ...”, 12-18.

<sup>75</sup> Ibid., 18.

<sup>76</sup> Ibid., 18.

<sup>77</sup> “*The new religious movements appear anomalous because they have emerged precisely at a time when religion, as this society has traditionally known it, seems weakest.*” Meredith B. McGuire, *Religion, the Social Context*, (Belmont: Wadsworth Publishing Company, 1997), 176.

<sup>78</sup> Karena boleh jadi dengan memegang agama lama, memunculkan kebencian dan rasa takut. “*Religions keep people under control by creating scare, jealousy and hatred. Almost all the religions give the impression directly or indirectly that God is something to be feared and God is there*

adalah formalitas semata dimata hukum. Bahwa yang diinginkan adalah ketenangan dengan membuat masalah baru.<sup>79</sup> Mereka yang bermasalah dengan agamanya berarti belum dewasa untuk beragama dalam dirinya sendiri.<sup>80</sup> Saat seseorang melepaskan ikatan keyakinan akan suatu agama yang dianutnya, secara otomatis ia akan masuk ke ikatan selanjutnya. Sebagaimana dalam ritual-ritual Penghayat di atas, ada batasan dan ritual tertentu yang harus dipatuhi.<sup>81</sup> Untuk kritik terhadap Penulis, bahwa penulis skripsi belum melakukan kritik terhadap teori yang digunakan.

#### 4. Makna Agama Dalam Ritual Sajen Pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon, Kec. Ambal Kebumen

##### a) Deskripsi Singkat

Skripsi ditulis oleh Anis Fatul Markhomah (1522502001) yang menyoroti bahwa untuk menggapai ketenangan dalam ikatan pernikahan perlu adanya semacam ritual tertentu.<sup>82</sup>

##### b) Inti Pokok

Dari pengamatan tulisan penulis skripsi, bahwa untuk menggapai ketenangan dalam berumah tangga perlu adanya

---

*to punish people.*" T M Paily, *Human Religion for World Peace*, (Tt: Expressions, Tt), 20.

<sup>79</sup> Inilah yang menjadi problem saat ini. Harapan untuk lebih baik dengan agamanya merasa hilang dikarenakan dirinya sendiri belum menenangkan diri dengan keyakinannya. "*But when man himself becomes man's biggest problem, when our 'florid, self-satisfied optimism' is gone..*" Federal Council Bulletin, Vol 31-32, Religious Publicity Service of the Federal Council of the Churches of Christ in America, 1948, iii.

<sup>80</sup> "*..it seems that man's biggest problem is man himself.*" Revd Dr John Charles Pollock, *The Billy Graham Story: Revised and Updated Edition of To All the Nations*, (Michigan: Billy Graham Evangelistic Association, 2003), 203.

<sup>81</sup> Setiap keyakinan yang dipegang menuntut adanya kepatuhan dari pengikutnya. Muhammad Solikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), 64.

<sup>82</sup> Anis Fatul Markhomah, "Makna Agama dalam Ritual Sajen pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon, kec. Ambal Kebumen," *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), xv.

tradisi dari ritual tertentu yang harus dijalankan.<sup>83</sup>

c) Lingkaran Pelindung

Penulis menggunakan teori Struktural Fungsional Clifford. Ia menekankan bahwa budaya adalah cikal bakal dari agama.<sup>84</sup> Hal yang ditekankan adalah adanya system simbol yang menyertai dalam suatu penyelenggaraan ritual.<sup>85</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa agama adalah budaya.<sup>86</sup>

d) Serangkaian Teori

Untuk menderivasi inti pokok dengan teori yang digunakan, penulis menggunakan metode fenomenologi yang dianggap dapat memecahkan masalah dari penelitian yang diajukan.<sup>87</sup> Dalam analisisnya terkait makna agama, bahwa ritual ini telah dilakukan secara turun temurun. Hal itu untuk menghormati dan meminta keberkahan dari leluhur yang telah meninggal.<sup>88</sup> Tujuan intinya adalah untuk mendapatkan kedamaian.<sup>89</sup>

e) Kritik

Memposisikan agama sebagai bagian dari budaya<sup>90</sup> atau membenturkan agama dengan budaya adalah pemahaman yang memerlukan pemikiran ulang. Seakan-akan agama datang belakangan terhadap budaya yang sudah ada.<sup>91</sup> Perlu dikaji dan

<sup>83</sup> Anis Fatul Markhomah, "Makna Agama...", 4-8.

<sup>84</sup> *Ibid.*, 17.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 20.

<sup>86</sup> *Ibid.*, 23.

<sup>87</sup> *Ibid.*, 24-25.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 61.

<sup>89</sup> *Ibid.*, 66.

<sup>90</sup> "Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi, baik dalam mengambil bentuk, simbol, maupun isi/nilai." Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam: The Relationship between Religion and Cultures among Muslims", dalam *Jurnal SMaRT*, Vol. 01, (Semarang: Balai Litbang Agama Semarang, 2015), 45. Lihat kembali: Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*, (Bandung: Mizan, 2001), 196.

<sup>91</sup> Mengutip Geertz, "bahwa Islam yang dipeluk oleh orang Jawa adalah Islam artifisial yang dilumuri oleh praktek-praktek sinkretisme. Agama hanya memberi sentuhan kulit luar budaya

diteliti bahwa budaya muncul karena adanya agama.<sup>92</sup> Terkait ketenangan yang diinginkan berdasarkan adanya kepercayaan (baca: agama) yang mempengaruhi, kemudian melahirkan ritual dan berkembang dalam bentuk budaya.

##### 5. Analisis Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Jaro Rajab Di Komunitas Islam Aboge

###### a) Deskripsi Singkat

Skripsi ditulis oleh Prisca Risky Tri Febriani (1522502013) menyoroti tradisi lokal yang dipadukan dengan filosofi agama.<sup>93</sup>

###### b) Inti Pokok

Inti pokok yang ingin dikokohkan dalam tradisi ini adalah penjagaan terhadap silaturahmi dan penjagaan akidah dalam definisi Islam Aboge.<sup>94</sup>

###### c) Lingkaran Pelindung

Teori yang digunakan adalah Analisis Strukturalisme Levi Strauss. Analisis ini melihat sesuatu dibalik penampakan karya manusia, sesuatu dibalik benda (wujud karya) berupa nilai atau makna yang secara tidak sadar telah membentuk ide, gagasan atau pemikiran seseorang. Dengan kata lain memuat sistem yang terstruktur.<sup>95</sup>

###### d) Serangkaian Teori

Serangkaian pendukung adalah ungkapan deskriptif dari

---

*animisme, Hindu, dan Budha yang telah berakar kuat dalam masyarakat Jawa.*" Joko Tri Haryanto, "Relasi Agama Dan Budaya...", 45.

<sup>92</sup> Mengutip Brian Morris, "*bahwa agama adalah bentuk yang paling awal dan tidak langsung dari pengetahuan manusia.*" M. Tahir Sapsuha, *Pendidikan Pascakonflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*, (Yogyakarta: LKiS, 2013), 33.

<sup>93</sup> Prisca 'Tri Febriani,"Analisis Relasi Agama dan Budaya pada 'Tradisi Jaro Rajab di Komunitas Islam Aboge Desa Cikakak Kecamatan Wangon", *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019), viii.

<sup>94</sup> *Ibid.*, viii, 53-58.

<sup>95</sup> *Ibid.*, 18.

tradisi yang diadakan. Prinsip observasi dan wawancara langsung sebagai penguat dari inti pokok dan teori yang menjadi landasan skripsi.<sup>96</sup> Selain itu menguatkan bahwa budaya dan agama terlahir dari rahim yang berbeda, sehingga diperlukan adanya relasi di antara keduanya.<sup>97</sup>

e) Kritik

Perlu adanya kajian yang mendalam terkait aspek yang mempengaruhi, agama melahirkan budaya; budaya melahirkan agama; atau agama dan budaya tidak ada kaitannya sama sekali,<sup>98</sup> sehingga perlu untuk dihubungkan.<sup>99</sup>

## Penutup

Program riset Imre Lakatos memberi gambaran tentang bangunan keilmuan akan suatu penelitian. Dimulai dengan ide pokok diadakannya penelitian, landasan teori yang menjadi acuan hingga serangkaian penguat yang mengokohkan penelitian tersebut. Hal tersebut tetap dalam kerangka sudut pandang keilmuan sang penulis sendiri. Dalam kaitannya dengan skripsi mahasiswa Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto, bahwa penelitiannya bersifat dekriptif tentang suatu kultur budaya yang dilekatkan dengan kehidupan keberagaman dan keberagamaan. Adapun teori yang digunakan lebih menggunakan pendekatan teori yang sebelumnya digunakan untuk meneliti agama-agama yang diciptakan oleh manusia. Saran untuk peneliti selanjutnya agar menguji kembali Program Riset Imre Lakatos dalam kaitannya dengan penelitian ilmu-ilmu sosial.[]

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, 36-58.

<sup>97</sup> *Ibid.*, 4.

<sup>98</sup> Sebagaimana yang diutarakan oleh Khanteya, “*I explained to my parents that culture and religion were two different things.*” Julietta Khanteya Thong, *Khanteya: My Courageous Quest for Love and Freedom*, (New York & Shanghai: iUniverse, Inc., 2006), 137.

<sup>99</sup> Lihat kritik terdahulu terhadap: Anis Fatul Markhomah, “Makna Agama dalam Ritual Sajen pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon, kec. Ambal Kebumen,” *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2019).

## Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, et.al. 2006. *Metodologi Penelitian Agama*. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga.
- Alihosseini, Ali & Hamidreza Keshavarz. 2016. *Lakatos's Research Program and The Thought of The Islamic Republic*, Modern Applied Science. Ontario: Canadian Center of Science and Education.
- Beaney, Michael. (ed.). 2013. *The Oxford Handbook of The History of Analytic Philosophy*. Oxford: Oxford University Press.
- Bhalla, A. & F. Lapeyre. 2004. *Poverty and Exclusion in a Global World*. Edisi ke-2. New York: Palgrave MacMillan.
- Blackburn, Simon. 1996. *The Oxford Dictionary of Philosophy Oxford Paperback Reference*. Oxford: Oxford University Press.
- Brindle, Margaret & Lisa A. Mainiero. 2000. *Managing Power Through Lateral Networking*. Edisi ke-2. Connecticut & London: Quorum Books.
- Bunnin, Nicholas & Eric Tsui-James (ed.). 2003. *The Blackwell Companion to Philosophy*. Edisi ke-2. Oxford & Berlin: Blackwell Publisher Ltd.
- Carter, Judi, et.al. (ed.). 2016. *Regional and Ethnic Conflicts: Perspectives from the Front Lines*. London & New York: Routledge.
- Casson, Mark & Andrew Godley. (ed.). 2000. *Cultural Factors in Economic Growth*. Berlin & New York: Springer-Verlag.
- Chalmers, Alan Francis. 1999. *What is this Thing Called Science?*. Edisi ke-3. St. Lucia: University of Queensland Press.
- Cil, Ela. 2000. *Invented Nations/invented Traditions: Identity and Space*. Berkeley: Center for Environmental Design Research, University of California.
- Cohen, Robert S., et al., (ed.). 1976. *Essays in Memory of Imre Lakatos*. Dordrecht & Boston: D. Ridel Publishing Company.
- Cuervo, Alvaro, et al. (ed.). 2007. *Entrepreneurship: Concepts, Theory and Perspective*. Berlin & Heidelberg: Springer-Verlag.
- Di Liscia, Daniel A., et al., (ed.). T.Th.. *Method and Order in Renaissance Philosophy of Nature*. Tt: Routledge.
- Fadilah, Nurul. 2019. "Latihan Kejiwaan Pemeluk Beda Agama Pada Penghayat Perkumpulan Persaudaraan Kejiwaan (Ppk) Susila Budhi Dharma (Subud) Cabang Purwokerto". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN

Purwokerto.

Farrell, Martin. 2014. *Historical and Philosophical Foundations of Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.

Farrell, Robert P. 2003. *Feyerabend and Scientific Values: Tightrope-Walking Rationality*. Dordrecht: Kluwer Academic Publisher.

Febriani, Prisca Tri. 2019. "Analisis Relasi Agama dan Budaya pada Tradisi Jaro Rajab di Komunitas Islam Aboge Desa Cikakak Kecamatan Wangon". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto

Federal Council Bulletin. 1948. Vol 31-32. Religious Publicity Service of the Federal Council of the Churches of Christ in America.

Gonzalez, Wenceslao J. 2015. *Philosophico-Methodological Analysis of Prediction and its Role in Economics*. Switzerland: Springer International Publishing.

Halperin, Sandra. et al. 2012. *Political Research: Methods and Practical Skills*. 2nd edition. Oxford: Oxford University Press.

Halperin, Sandra. et al. 2012. *Political Research: Methods and Practical Skills*. Edisi ke-2. Oxford: Oxford University Press..

Haryanto, Joko Tri. 2015. *Relasi Agama Dan Budaya Dalam Hubungan Intern Umat Islam: The Relationship between Religion and Cultures among Muslims*, Jurnal SMaRT. Semarang: Balai Litbang Agama Semarang.

Hassner, Ron E. 2009. *War on Sacred Grounds*. Ithaca & London: Cornell University Press.

Headley, Stephen C. 2000. *From Cosmogony to Exorcism in a Javavese Genesis: The Spilt Seed*. New York: Oxford University Press Inc.

Hilgert, Raymond L. et al. 2001. *Supervision: Concepts and Practices of Management*. T'Th: South-Western College Pub.

Ivanovic, Milena. 2008. *Cultural Tourism*. Cape Town: Juta & Company, Ltd.

Jackson, Michael. 1951. *Systems Methodology for the Management Sciences*. New York and London: Plenum Press

- Jimenez, Jillian, et al. 2015. *Social Policy and Social Change: Toward the Creation of Social and Economic Justice*. 2nd edition. Los Angeles: SAGE Publications.
- Kadvany, John. 2001. *Imre Lakatos and the Guises of Reason*. Durham & London: Duke University Press
- Krajewski, W. 1977. *Correspondence Principle and Growth of Science*. Boston: D. Reidel Publishing Company.
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid, Essai-Essai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
- Lakatos, Imre dan Alan Musgrave. (ed.). 1974. *Criticism and the Growth of Knowledge*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Losee, John. 2001. *A Historical Introduction to the Philosophy of Science*. New York: Oxford University Press.
- Markhomah, Anis Fatul. 2019. "Makna Agama dalam Ritual Sajen pada Tradisi Pernikahan di Desa Blengorkulon, kec. Ambal Kebumen". *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- McGuire, Meredith B. 1997. *Religion, the Social Context*. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Mooya, Many M. 2016. *Real Estate Valuation Theory: A Critical Appraisal*. Berlin: Springer-Verlag
- Muntansyir, Rizal. 2007. "Program Riset Ilmiah Imre Lakatos". Dalam *Filsafat UGM*. Vol. 17, Nomor 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Murphy, Andrew R. (ed.). 2011. *The Blackwell Companion to Religion and Violence*. West Sussex: Blackwell Publishing Ltd.
- Muslih, Mohammad. 2014. *Filsafat Ilmu*. cet. Ke-8. Yogyakarta: Belukar.
- Oberheim, Eric. 2006. *Feyerabend's Philosophy*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.
- O'Donovan, Wilbur. 1992. *Introduction to Biblical Christianity from an African Perspective*. Tt: Nigeria Evangelical Fellowship.
- Paily, T M. Tt. *Human Religion for World Peace*. Tt: Expressions.
- Pandit, G.L. 1983. *The Structure and Growth of Scientific Knowledge: A Study in the Methodology of Epistemic Appraisal*. Dordrecht: D Reidel Publishing.
- Peczenik, Aleksander, et.al. (ed.). 1983. *Theory of Legal Science: Proceedings of the Conference on Legal Theory and Philosophy of Science*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.

- Perri dan Christine Bellamy. 2012. *Principles of Methodology: Research Design in Social Science*. London: SAGE Publications
- Poespowardoyo, T.M. Soerjanto dan Alexander Seran. 2015. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Kompas.
- Pollock, Revd Dr John Charles. 2003. *The Billy Graham Story: Revised and Updated Edition of To All the*. Michigan: Billy Graham Evangelistic Association.
- Pranata, Kikip Gusti. 2019. “Festival Congot sebagai Pembentuk Kohesi Sosial di Desa Kedungbenda Kec. Kemangkong Purbalingga”. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Pye, Michael, et.al. (ed.). 2006. *Religious Harmony: Problems, Practice, and Education*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co.
- Salmon, Merrilee H., et.al. (ed.). 1999. *Introduction to the Philosophy of Science*. Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Sapsuha, M. Tahir. 2013. *Pendidikan Pascakonflik: Pendidikan Multikultural Berbasis Konseling Budaya Masyarakat Maluku Utara*. Yogyakarta: LKiS.
- Saputri, Vita sari Dwi. 2019. “Interaksi Sosial Umat Islam dan Umat Kristen Pentakosta di Desa Suro Kec. Kalibagor Banyumas” *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sarkar, Sahotra & Jessica Pfeifer. (ed.). 2006. *The Philosophy of Science: An Encyclopedia Vol 1 A-M*. New York & London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Shionoya, Yuichi. 2005. *The Soul of the German Historical School: Methodological Essays on Schmoller, Weber and Schumpeter*. Boston: Springer Science+ Business Media, Inc..
- Solikhin, Muhammad. 2008. *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam: Sebuah Penjelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula-Gusti*. Yogyakarta: Narasi.
- Taber, Keith S. 2009. *Progressing Science Education: Constructing the Scientific Research Programme into the Contingent Nature of Learning Science*. London & New York: Springer Dordrecht Heidelberg.
- Tamtowi, Mohammad. 2011. *Urgensi Scientific Research Programme Imre Lakatos Bagi Pengembangan Studi Islam*. Jurnal Substantia. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.

- Terminski, Bogumil. 2015. *Development-Induced Displacement and Resettlement: Causes, Consequences, and Socio-Legal Context*. Stuttgart: ibidem Press.
- Thong, Julietta Khanteya. 2006. *Khanteya: My Courageous Quest for Love and Freedom*. New York & Shanghai: iUniverse, Inc.
- Verma, Harsh V. 2006. *Brand Management: Text and Cases*, 2nd edition. New Delhi: Excel Books.
- Worrall, John dan Gregory Currie. (ed.). 1989. *The Methodology of Scientific Research Programmes*. New York, Cambridge University Press.
- Zaprulkhan. 2016. *Filsafat Ilmu, Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.
- <https://konsultasisyariah.com/28095-heliosentris-atau-geosentris.html>

Halaman ini sengaja dikosongkan